

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses bisnis yang dilakukan suatu perusahaan memerlukan dana yang cukup besar, perusahaan juga perlu bertumbuh dan mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah persaingan bisnis yang ketat. Untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan memajukan perusahaan, manajemen membutuhkan dana tambahan yang diperoleh dari investor maupun kreditor. Melalui laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat menilai kondisi keuangan dan kinerja manajemen serta mengambil keputusan yang tepat terhadap perusahaan. Oleh sebab itu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya supaya tidak merugikan banyak pihak.

Laporan keuangan yang menampilkan kinerja terbaik memudahkan perusahaan mendapatkan suntikan dana tambahan, menjaga nama baik perusahaan di mata publik dan mempertahankan atau meningkatkan nilai saham (Dewi dan Yudiantara, 2020). Fakta ini terkadang membuat manajemen melakukan kecurangan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya atau disebut dengan *fraudulent financial reporting*. Tindakan ini tentu saja sangat merugikan banyak pihak, karena tujuan investor maupun kreditor menginvestasikan dan meminjamkan dana adalah untuk mendapat keuntungan.

Data *Global Fraud Study* tahun 2020 menyatakan, *percent of cases* untuk *fraud* laporan keuangan sebesar 10 % masih dibawah *fraud* penyalahgunaan aset dan korupsi dengan presentase masing-masing 86% dan 43%. Sedangkan rata-rata kerugian akibat *fraud* laporan keuangan adalah US\$ 954.000 lebih tinggi dari penyalahgunaan aset dan korupsi masing-masing sebesar US\$ 100.000 dan US\$ 200.000. Dalam survei fraud Indonesia yang dilakukan ACFE juga menyatakan bahwa *fraud* laporan keuangan menempati posisi ketiga sebagai *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia, posisi pertama adalah korupsi diikuti oleh penyalahgunaan aset. Meskipun demikian angka kerugian yang disebabkan oleh *fraud* laporan keuangan sangat tinggi karena melibatkan nominal yang besar, rata-rata lebih dari 10 miliar.

Dilansir dari Liputan6.com, salah satu perusahaan BUMN yang terindikasi melakukan *fraud* adalah PT Asuransi Jiwasraya yang melakukan tindak kecurangan mulai dari korupsi sampai manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2017 Jiwasraya melaporkan laba 2,4 triliun namun setelah diaudit oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC), laba tersebut direvisi menjadi 360,3 miliar. Meski sudah direvisi oleh manajemen Jiwasraya, PwC masih memberikan opini dengan modifikasi, akan tetapi opini tersebut tidak dihiraukan oleh manajemen Jiwasraya. Menurut BPK Jiwasraya telah melakukan kecurangan pencadangan sebesar 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan harusnya perusahaan rugi 7 triliun, jadi laba sebesar 360,3 milyar yang disampaikan manajemen adalah tidak tepat. Pada tahun 2018 diumumkan bahwa Jiwasraya mengalami kerugian mencapai 15,3 triliun. Selain itu BPK juga menyatakan kasus

Jiwasraya ini sudah dimulai sejak tahun 2006, dimana laba pada tahun itu merupakan hasil manipulasi atau laba semu.

Kartikawati, dkk (2020) menjelaskan bahwa teori *fraud* dikembangkan pertamakali pada tahun 1953 oleh *Cressey* dengan mencetuskan teori *Fraud Triangel*, dimana dalam teori *fraud triangel* tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangel* kemudian dikembangkan kembali menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen kompetensi/kemampuan (*competence*) oleh *Wolfe* dan *Hermanson* tahun 2004, kemudian *Crowe* pada tahun 2011 menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) dan menjadi *fraud pentagon*. Pendekatan *fraud pentagon* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada tahun 2016 *Vousinas* menambahkan elemen kolusi (*collusion*) sehingga menjadi *fraud hexagon*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang mencuat ke publik. Selain itu besarnya nilai rata-rata kerugian akibat adanya manipulasi laporan keuangan juga menjadi salah satu bentuk keprihatinan penulis. Manipulasi laporan keuangan tidak hanya merugikan secara keuangan akan tetapi memiliki dampak terhadap reputasi perusahaan yang menjadi buruk, mempengaruhi kepercayaan masyarakat, dan merugikan hubungan eksternal dimana semua itu akan berdampak dalam jangka panjang (Novitasari & Chariri, 2018). Manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan oleh manajemen atau direksi perusahaan. Menurut hasil *survei fraud*

Indonesia yang dilakukan oleh ACFE, direksi memiliki presentase 29,4% sebagai pelaku *fraud*. Fakta ini juga menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti *fraud* laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud pentagon*. Komponen-komponen dalam *fraud pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung, variabel-variabel dari *fraud pentagon* membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tekanan (*pressure*) adalah *financial stability*. Proksi yang digunakan untuk mengukur kesempatan (*opportunity*) diukur dengan Efektivitas Pengawasan. Rasionalisasi (*rationalization*) diukur dengan proksi pergantian auditor. Kompetensi/kemampuan (*competence*) menggunakan proksi pergantian direksi, dan arogansi (*arrogance*) menggunakan proksi hubungan politik (*political connection*).

Berdasarkan latar belakang di atas, dan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil yang berbeda-beda, dan hasil *survei fraud* Indonesia tahun 2019 yang dilakukan ACFE menyatakan bahwa Perusahaan Negara atau BUMN menempati posisi kedua sebagai organisasi atau lembaga yang paling dirugikan karena *fraud* dengan presentase 31,8%. Sehingga peneliti ingin kembali melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) dengan objek penelitian perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul: **“*Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Sektor BUMN Tahun 2015-2019 .*”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah peluang yang diproksikan dengan Efektivitas Pengawasan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah arogansi yang diproksikan dengan hubungan politik berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga ingin menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *financial stability*, Efektivitas Pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan hubungan politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan pendekatan *fraud pentagon*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pelengkap, dan sumbangan konseptual pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan bukti empiris terkait dengan pendekatan *fraud pentagon* dalam menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Kontribusi Praktik

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana bagi penulis untuk menerapkan teori-teori dan pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama menjalani perkuliahan maupun melalui buku-buku audit khususnya yang terkait dengan *fraud*.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan untuk dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan lebih memahami faktor apa saja yang dapat memungkinkan terjadi kecurangan pada laporan keuangan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang berguna bagi lembaga pendidikan tempat peneliti menempuh pendidikan, serta penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang segala aspek teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan tujuan penulisan menggunakan alat analisis yang telah ditentukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.